

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA CERPEN “TEGAK LURUS DENGAN LANGIT”  
KARYA IWAN SIMATUPANG (SUATU TINJAUAN STILISTIKA)**

**Anjelina Monika Panjaitan, Ika Haryanti Hutasoit, Saulina Heliwaty Sihombing,  
Prodi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni-  
Universitas Negeri Medan**

**Abstrak**

Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tegak Lurus dengan Langit (Suatu Tinjauan Stilistika). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Gaya Bahasa dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit (2) Efek penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat serta paragraf yang terdapat dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang berdasarkan tinjauan stilistika. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: penggunaan gaya bahasa seperti gaya bahasa (1) perumpamaan, (2) personifikasi, (3) hiperbola dan (4) innuendo. Pada aspek efek penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang meliputi, (1) efek senang, (2). perasaan iba atau kasihan, (3). rasa marah atau jengkel,(4). perasaan sedih atau terharu. Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan saran yaitu mahasiswa diharapkan dapat mengkaji dan meneliti cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang dengan kajian stilistika, maupun dengan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembaca diharapkan dapat memahami dan mengambil pelajaran dari hasil penelitian untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial.

***Kata Kunci : Cerpen, Gaya bahasa, Stilistika.***

**PENDAHULUAN**

Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa memikirkan berbagai hal, dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa adalah kebudayaan yang di wariskan dari zaman ke zaman melalui media komunikasi. Selain itu, bahasa juga merupakan media utama karya sastra sebagai hasil kreatif penulis atau pengarang. Karya sastra itu sendiri ditulis berdasarkan keadaan sosial atau pengalaman pribadi pengarang dan disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk

tujuan estetika. Karya sastra tidak dirangkai begitu saja tanpa menggunakan bahasa yang indah, yang mampu memberikan makna tersirat kepada pembaca. Gaya bahasa sangat sering digunakan untuk memperindah bahasa dalam karya sastra.

Gaya Bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Gaya bahasa yang digunakan tiap pengarang tentu berbeda dengan pengarang lainnya. Menurut Kridalaksana (1993) gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri Bahasa sekelompok penulis sastra.

Sedangkan menurut Keraf (1991), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra merupakan suatu ekspresi seorang penulis atau pengarang melalui teks sastra dalam mengeksploitasi bahasa sebagai bahan untuk karyanya agar memiliki keindahan dan makna yang harmonis sehingga tidak membuat si pembaca bosan untuk menikmati karyanya.

Peneliti memilih meneliti gaya bahasa pada cerpen Tegak Lurus dengan Langit didasari oleh beberapa alasan. Pertama, gaya bahasa merupakan satu di antara ciri khas pengarang untuk mengungkapkan perasaannya yang akan membedakan antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Kedua, gaya bahasa yang beragam dan bervariasi dari masing-masing pengarang merupakan cara pengarang untuk mewakili perasaannya terhadap apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karangannya. Ketiga, gaya bahasa merupakan aspek yang terpenting dari seluruh karya sastra termasuk cerpen, karena gaya bahasa dapat mengungkapkan perasaan seorang pengarang dalam menyampaikan pesan lewat sebuah karya sastra. Keempat, gaya bahasa dalam cerpen berfungsi sebagai pengemban nilai estetika, untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca, dan mendukung makna cerita. Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian difokuskan pada analisis gaya bahasa dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit. Peneliti menemukan gaya bahasa metafora dan terkadang hiperbola ditemukan dalam cerpen ini, pengarang mengibaratkan sesuatu terjadi pada seorang manusia seperti benda yang ditemukan hampir di akhir cerita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah salah satu metode ilmiah bersifat rasional yang digunakan untuk memperoleh data yang real dengan tujuan dipelajari, dikembangkan, atau dibuktikan oleh suatu pengetahuan sehingga dengan menggunakan metode atau cara kerja inilah yang dapat membantu peneliti mencapai sasaran penelitian dengan tujuan pemecahan masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini analisis data tidak menggunakan perhitungan angka-angka tetapi dituangkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penyajian data dan analisis data pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika adalah pendekatan yang mengungkapkan aspek-aspek estetis pembentuk kepuhisan karya sastra. Pendekatan ini memandang penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra, gaya yang disengaja atau timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Tegak Lurus dengan Langit berdasarkan tinjauan stilistika.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat didalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang. Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa, efek penggunaan gaya bahasa, dan citraan yang terdapat dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Sumardjo (1988) cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan “setting” yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa yang tidak terlalu kompleks dan relatif pendek

serta bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun). Cerpen juga dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh bagi pembacanya. Di dalam sebuah karya sastra termasuk cerpen, pengarang menggunakan gaya bahasa agar karyanya terlihat lebih indah. Gaya bahasa lebih dalam dikaji pada stilistika.

Stilistika Menurut Gorys keraf (1991) merujuk pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Selain itu, kajian stilistika juga dapat bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja dipilih untuk menggambarkan gagasan serta untuk menarik hati pembaca agar cerita yang disajikan tidak membosankan.

Efek penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit ialah bahwa gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik maupun buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu. Selain itu, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pengarang. Berdasarkan hasil analisis, di dalam cerpen yang berjudul Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang ditemukan efek penggunaan gaya bahasa antara lain : perasaan iba atau kasihan, rasa marah atau jengkel, perasaan sedih atau terharu dan perasaan senang.

Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2009: 7), terdiri dari sepuluh jenis, berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan mengenai gaya bahasa perbandingan yang dilakukan pada cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang terdapat lima jenis gaya bahasa perbandingan. Adapun gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa perumpamaan, hiperbola, personifikasi, dan Innuendo.

Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, dengan menggunakan ciri penanda kata: *seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, penaka, serupa*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang bisa dilihat pada kutipan “ laksana pola listrik sejenis, elektron-elektron kedua pasang bola mata itu

saling bertolakan”. Kutipan diatas menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata “laksana”. Kata pola listrik di atas merupakan pengumpamaan yang saling memanas. Makna dari kalimat tersebut ialah kedua mata yang menunjukkan kebencian. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan juga berfungsi untuk memperindah bahasa cerpen agar pembaca bisa memahami maksud dari pengarang.

Selanjutnya gaya bahasa personifikasi juga digunakan pengarang dalam tulisannya, personifikasi adalah gaya bahasa dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang terdapat pada kutipan “Bibirnya ia peras kuat-kuat menjadi satu garis tipis yang kelewat lurus”. Pada kutipan kata “bibirnya ia peras” di atas merupakan sifat benda yang tidak bernyawa, biasanya kata peras adalah kata yang digunakan pada buah. Makna dari kalimat tersebut ialah bibirnya di tariknya ke depan untuk menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap sesuatu.

Kemudian pengarang juga menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam tulisannya, hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari keadaan yang sebenarnya, kadang kala kenyataan tersebut bisa menjadi tidak masuk akal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat pada kutipan “Kedua bola matanya lari terbirit-birit ke motif-motif permadani dibawah telapak kakinya”. Pengarang menggunakan kata “kedua bola matanya yang lari terbirit-birit” sangatlah berlebihan. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa matanya menoleh kesana kesini tanpa henti melihat pada permadani itu dengan rasa gelisah dan penasaran.

Kemudian gaya bahasa innuendo juga digunakan pengarang dalam tulisannya, gaya bahasa innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta yang sesungguhnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gaya bahasa innuendo terdapat pada kutipan “oleh karena mata kedua abangnya itu sama saja dengan matanya sendiri. Bulat, hitam pekat, putihnya bening, kedipnya penuh wibawa, sinar yang dipijarkannya penuh melankoli, sekaligus kekerasan, yang berbatasan dengan kekejaman”. Dari kalimat ini, pada awalnya memberitahukan ciri khasnya dan juga kedua abangnya dengan kata yang tidak terlalu menohok. Namun, kalimat ini menceritakan ketiganya sama-sama memiliki sifat yang keras dengan kalimat sindirian yang sangat sedikit. “sinar yang dipijarkannya penuh melankoli, sekaligus kekerasan, yang berbatasan dengan kekejaman”.

Dengan penggunaan gaya bahasa tersebut tulisan Iwan Simatupang dalam cerpennya menjadi lebih menarik dan enak untuk di baca. Selain itu, gaya bahasa tersebut juga memiliki fungsi seperti memperindah tulisan pengarang, menambah ilmu pengetahuan. Penggunaan gaya bahasa selalu dimanfaatkan pengarang untuk membantu dalam menulis karya, terutama dalam penulisan cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan penggunaan gaya bahasa perbandingan dan fungsi gaya bahasa dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal: Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang adalah pertama, gaya bahasa perumpamaan. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Kedua, gaya bahasa personifikasi dimana personifikasi adalah gaya bahasa dengan menggunakan perilaku atau sifat manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia atau yang tidak bernyawa. Ketiga, gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari keadaan yang sebenarnya, kadang kala kenyataan tersebut bisa menjadi tidak masuk akal. Keempat, gaya bahasa innuendo, yakni sindiran yang bersifat mengecilkkan fakta yang sesungguhnya.

## **Daftar Pustaka**

- Endaswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gorys, Keraf. 1994. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1993. Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra. Jakarta: Depdikbud
- Natawidjaja. P. Suparman. 1989. Apresiasi Stilistika. Jakarta: PT Intermedia.
- Sumardjo, 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.